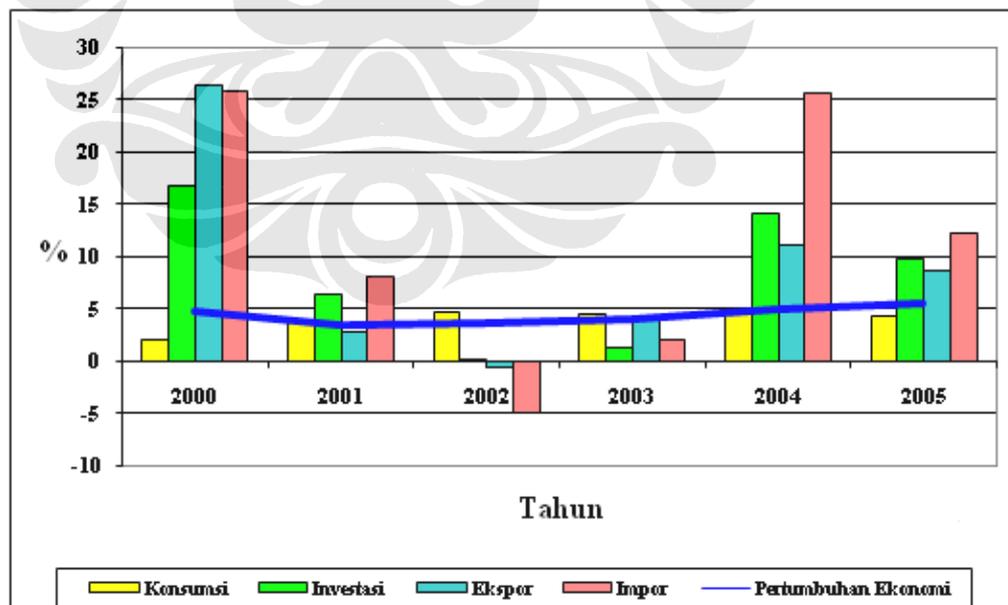


## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Arus informasi yang semakin tidak dapat dibatasi serta teknologi yang selalu mengalami peningkatan kualitas dari waktu ke waktu merupakan salah satu dampak dari proses globalisasi yang terjadi di semua bidang, tidak terkecuali pada perekonomian. Salah satu konsekuensi globalisasi yang terlihat pada perekonomian adalah semakin terbukanya hubungan perdagangan antara satu negara dengan negara lain, sehingga kesempatan bagi liberalisasi perdagangan juga semakin besar. Dengan jumlah permintaan yang selalu mengalami peningkatan baik dari sisi jumlah maupun keragaman, seluruh negara di dunia terlibat dalam perdagangan internasional termasuk Indonesia. Karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, keterlibatan Indonesia sendiri pada perdagangan internasional selalu mengalami perubahan, terlihat dari fluktuasi jumlah ekspor dan import dari tahun ke tahun.



Gambar 1.1: Pertumbuhan Ekonomi dan Permintaan Agregat Indonesia (2000-2005)  
sumber : Bank Indonesia, diolah.

Kondisi perdagangan internasional sebuah negara mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian, karena hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan daya saing perekonomian diantara negara-negara lain pada tingkat internasional. Peranan penting kondisi perdagangan internasional salah satunya terlihat pada paket instruksi stabilisasi sistem keuangan dan perekonomian nasional terkait dengan krisis perekonomian global yang terjadi sejak September 2008. Dalam instruksi yang dikeluarkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono tanggal 28 Oktober 2008 tersebut, terdapat langkah-langkah yang bertujuan untuk menjaga stabilitas ekspor dan impor Indonesia. Diantara langkah-langkah tersebut, pemerintah menyatakan akan menjaga kelangsungan ekspor dengan memberi garansi terhadap risiko pembayaran dari pembeli dan mencegah impor ilegal<sup>1</sup>.

Dalam ilmu ekonomi, terdapat berbagai teori mengenai dampak dari perdagangan internasional terhadap perekonomian. Sebagian besar teori yang berkembang menjelaskan bagaimana keterbukaan ekonomi memberikan keuntungan kepada negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional, salah satunya dalam hal peningkatan produktivitas. Studi empiris menunjukkan bahwa struktur perekonomian yang liberal akan mendorong peningkatan produktivitas<sup>2</sup>, yaitu melalui beberapa mekanisme :

1. Pengurangan hambatan perdagangan akan meningkatkan tekanan bersaing bagi produsen domestik akibat adanya barang-barang import. Ini akan mendorong mereka untuk mengurangi inefisiensi dan mengaplikasikan teknologi terkini dalam investasi barunya, jika tidak maka mereka terpaksa keluar dari industri tersebut.
2. Mengurangi proteksi akan membuat import barang-barang modal menjadi lebih murah dan memfasilitasi akses teknologi dari luar negeri.
3. Perdagangan akan merubah harga relatif antara barang yang di ekspor dengan barang yang menjadi substitusi barang impor sehingga ekspor menjadi lebih menarik. Peningkatan ekspor dapat mendorong

---

<sup>1</sup> Kompas, 29 Oktober 2008

<sup>2</sup> Edwards (1998); Tybout (2000)

produktivitas dan meningkatkan kesadaran untuk menggunakan teknologi dan teknik produksi yang baik.

Meningkatnya produktivitas tidak saja akan memberikan keuntungan pada tingkat nasional (makro), namun juga pada tingkat yang lebih kecil (mikro), misalnya pada perusahaan-perusahaan. Pada tingkat nasional (makro), peningkatan produktivitas diharapkan dapat menambah kemampuan bersaing misalnya melalui transaksi perdagangan internasional yang akan meningkatkan pendapatan negara, pertumbuhan ekonomi serta ketersediaan lapangan kerja. Dengan terciptanya kondisi tersebut maka pada tingkat agregat, perdagangan internasional dinilai akan mampu meningkatkan kesejahteraan (*welfare*) secara umum.

Di tingkat perusahaan (mikro) sendiri, peningkatan produktivitas akan memberikan dampak positif dengan memperkuat daya saing perusahaan melalui kemampuan memproduksi dengan biaya yang lebih rendah dan mutu produksi lebih baik, menunjang kelestarian dan perkembangan perusahaan, menunjang terwujudnya hubungan industrial yang lebih baik dan mendorong terciptanya perluasan lapangan kerja. Di tingkat individu, produktivitas yang lebih tinggi akan meningkatkan pendapatan, meningkatkan harkat dan martabat serta pengakuan potensi individu serta meningkatkan motivasi kerja dan keinginan berprestasi. Secara umum, dampak peningkatan produktivitas dapat diringkas sebagai berikut:

- Keuntungan atau laba bagi para pemegang saham dan para investor.
- Pekerjaan dan upah bagi para pekerja.
- Barang-barang dan jasa-jasa yang berkualitas untuk para konsumen.
- Pajak dan pendapatan-pendapatan lain untuk pemerintah daerah dan negara

Salah satu teori yang mendasari dukungan terhadap perdagangan internasional adalah teori *gain from trade*, yang menjelaskan bahwa kemampuan sebuah negara untuk melakukan perdagangan pada rasio harga di tingkat selain harga autarki akan memberikan keuntungan bagi negara tersebut. Dengan adanya perbedaan tingkat harga dunia dan harga autarki, negara akan mendapatkan keuntungan dengan mengekspor produk-produk yang memiliki nilai lebih besar di

pasar internasional dibandingkan di pasar domestik serta dengan mengimpor produk-produk yang memerlukan biaya yang lebih tinggi untuk diproduksi secara domestik. Dari perdagangan internasional, negara mendapatkan keuntungan tidak saja dalam bentuk nilai perdagangan yang lebih tinggi pada tingkat harga dunia, namun juga nilai konsumsi yang lebih tinggi pada tingkat harga dunia dibandingkan pada kondisi autarki. Keuntungan yang didapatkan dari perdagangan internasional tersebut – pada kondisi tertentu – dapat dirasakan oleh semua negara yang terlibat dalam perdagangan internasional, atau dengan kata lain dampak dari perdagangan internasional merupakan ”*positive-sum game*”.

*Gain from trade theorem*<sup>3</sup> :

*”Suppose that the value of production is maximized at free trade prices. Then the value of free trade consumption at free trade prices exceeds the value of autarky consumption at free trade prices. The free trade consumption bundle must thus be preferred to the autarky bundle, because if it were not, consumers would pick the cheaper autarky bundle.”*

Selama ini, sebagian besar teori perdagangan internasional lebih menekankan pada peran penting ekspor dalam meningkatkan produktivitas. Dengan meningkatnya ekspor, akan terjadi peningkatan produktivitas, yaitu dengan dimanfaatkannya skala ekonomi. Dalam kerangka teori yang selama ini dikenal, dijelaskan bahwa dengan terlibat dalam transaksi perdagangan di pasar internasional, sebuah negara tidak saja dapat memiliki tingkat produktivitas (*level of productivity*) yang lebih tinggi, namun juga tingkat pertumbuhan produktivitas (*growth rate of productivity*) yang lebih tinggi melalui perubahan teknologi.

Terdapat beberapa aspek dari perdagangan internasional yang dapat mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi, salah satunya melalui perubahan teknologi yang digunakan. Mekanisme tercapainya perubahan teknologi melalui perdagangan internasional dapat dijelaskan melalui tiga jalur : melalui

---

<sup>3</sup>James Markusen, James R. Melvin, William H. Kaempfer dan Keith E. Maskus, *International Trade Theory and Evidence*, USA : McGraw-Hill

bertambahnya tekanan dalam persaingan (*increased competitive pressure*)<sup>4</sup>, terkandung dalam produk-produk import (*embodiment in imports*), dan transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) melalui kontak komersial.

Dengan adanya perdagangan internasional, para pemilik industri (*establishment*) dalam negeri akan menghadapi persaingan dari pasar internasional, dan dengan demikian akan terdorong untuk meningkatkan efisiensi dengan menggunakan teknologi yang baru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menemukan bahwa intensitas persaingan dalam industri pada tingkat ekonomi yang luas (*economy wide effect*) secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi<sup>5</sup>. Lebih lanjut, meskipun sebagian besar teori perdagangan internasional hanya menekankan signifikansi ekspor, berbagai studi terbaru juga menemukan peran penting import<sup>6</sup>. Alasannya karena dalam proses penciptaan produk-produk import, perusahaan-perusahaan dalam pasar internasional tentunya telah melakukan proses penelitian dan pengembangan (R & D). Proses tersebut akan memberikan keuntungan dalam hal produktivitas, terutama kepada negara-negara berkembang karena produk-produk input dengan kualitas yang lebih baik akan masuk ke pasar domestik melalui import. Dengan kata lain, negara dan industri-industri yang melakukan perdagangan internasional akan mendapatkan keuntungan yang cukup besar dengan adanya proses R & D yang dilakukan perusahaan asing, salah satunya melalui import.

Selain itu, transfer teknologi juga dapat terjadi melalui kesepakatan bisnis. Dengan adanya perdagangan internasional, kesempatan terjadinya transfer pengetahuan menjadi lebih besar, yaitu melalui kesepakatan bisnis yang meningkatkan kontak personal antara pelaku bisnis. Dengan komunikasi antara pelaku bisnis, pihak yang menerima pengetahuan akan dapat menerima informasi dengan lebih baik mengenai metode produksi, organisasi perusahaan, jalur

---

<sup>4</sup> Vagliasindi (1993) menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan diduga berhubungan positif dengan intensitas persaingan.

<sup>5</sup> Dutz dan Hayri (1998)

<sup>6</sup> Robert dan Tybout (2001) menjelaskan bahwa persaingan dari impor merupakan sumber utama pendorong perilaku bersaing.

distribusi, dll, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesempatan untuk mengimbangi perkembangan informasi di pasar internasional.

Meskipun sebagian besar teori menjelaskan bagaimana perdagangan internasional memberikan keuntungan kepada negara yang terlibat didalamnya, di sisi lain juga terdapat beberapa hal yang membuat perdagangan internasional menjadi kurang menguntungkan. Sebuah negara tidak dapat serta merta mengalami peningkatan produktivitas hanya dengan berperan aktif dalam perdagangan, karena untuk meningkatkan produktivitas dengan pertumbuhan yang signifikan diperlukan perbaikan kualitas serta koordinasi dari berbagai sektor perekonomian. Upaya untuk meningkatkan produktivitas dengan menambah intensitas perdagangan internasional harus juga ditunjang oleh beberapa perubahan seperti pengakuan yang lebih baik bagi hak kekayaan intelektual (HAKI), peningkatan kegiatan riset untuk mengurangi ketergantungan terhadap import teknologi, serta kebijakan publik sektoral yang efektif di bidang keuangan, ketenagakerjaan, pendidikan dan fasilitas dasar (air, listrik, telekomunikasi, dll)<sup>7</sup>.

Beberapa literatur dan teori juga menjelaskan mengenai berbagai kondisi yang menyebabkan perdagangan internasional tidak memberikan dampak positif bagi negara yang terlibat didalamnya. Salah satu teori yang berkembang adalah tentang *zero-sum game*, dimana pada perdagangan internasional, keuntungan yang diperoleh sebuah negara harus diikuti oleh kerugian negara lain. Selain itu, keuntungan dari perdagangan internasional juga mungkin tidak dirasakan oleh semua pihak di sebuah negara. Dengan kata lain, terdapat kemungkinan peningkatan total pendapatan nasional tidak terdistribusi dengan merata, sehingga pada batas tertentu akan terdapat pihak yang justru dirugikan dengan adanya perdagangan internasional. Hasil dari studi yang dilakukan Yarrow (2001)<sup>8</sup> sendiri menunjukkan kelemahan liberalisasi perdagangan dalam menjamin persaingan, terutama pada sektor yang tidak diperdagangkan.

---

<sup>7</sup> [www.pksi.depkeu.go.id/liptn.asp](http://www.pksi.depkeu.go.id/liptn.asp)

<sup>8</sup> Dirangkum oleh World Bank (2000)

Terkait dengan analisa mengenai dampak perdagangan terhadap produktivitas, dari data yang ada, selama ini diketahui Indonesia memiliki tingkat produktivitas yang relatif rendah. Kondisi tersebut terlihat salah satu indikator produktivitas, yaitu total produktivitas faktor (TPF), dimana pertumbuhan TPF Indonesia hanya 0,29% pada 2001-2002, yang relatif rendah dibandingkan dengan sebelum terjadinya krisis ekonomi yang mencapai 0,78%. Nilai tersebut juga kecil dibandingkan dengan pertumbuhan TPF di negara-negara maju, yaitu sekitar 1,6%<sup>9</sup>. Selain itu, data dari UNDP juga menunjukkan bahwa tingkat produktivitas Indonesia pada tahun 1999 sebesar 0,641 berada pada urutan ke-102 dari 247 negara.

Perdagangan internasional juga kurang memberikan pengaruh pada produktivitas Indonesia, jika dilihat dari sisi daya saing Indonesia di perekonomian internasional. Meskipun selama ini Indonesia merupakan negara yang cukup aktif dalam perdagangan internasional, daya saing Indonesia yang merupakan salah satu indikator produktivitas, justru cenderung mengalami penurunan paling tidak pada tahun 2000-an. Berdasarkan badan pemeringkat daya saing dunia, IMD *World Competitiveness Yearbook* 2006, posisi daya saing Indonesia sangat menyedihkan. IMD *World Competitiveness Yearbook* (WCY) adalah sebuah laporan mengenai daya saing negara yang dipublikasikan sejak tahun 1989. Pada tahun 2000, posisi daya saing Indonesia menduduki peringkat 43 dari 49 negara.

Tabel 1.1 : Posisi Daya Saing Indonesia

Negara	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
USA	1	1	1	1	1	1	1
Singapura	2	3	8	4	2	3	3
Malaysia	26	28	24	21	16	28	23
Korea	29	29	29	37	35	29	38
Jepang	21	23	27	25	23	21	17
Cina	24	26	28	29	24	31	19

<sup>9</sup> sambutan Wapres RI pada peresmian pembukaan Indonesians National Productivity Round Table Conference tahap kedua pada 25 Agustus 2003

<b>Thailand</b>	31	34	31	30	29	27	32
<b>Indonesia</b>	43	46	47	57	58	59	60

Sumber: IMD *World Competitiveness Yearbook* (WCY)

Dari data tersebut, serta berdasarkan teori-teori tentang perdagangan internasional yang sebelumnya telah dijelaskan secara umum, belum dapat disimpulkan secara pasti dampak sebenarnya dari perdagangan internasional, terutama kepada produktivitas. Dengan belum terdapatnya kepastian mengenai dampak perdagangan internasional tersebut, penelitian kali ini akan berusaha menganalisa dampak perdagangan internasional terhadap produktivitas industri di Indonesia..

## 1.2 RUANG LINGKUP

Penelitian kali ini membatasi ruang lingkup pembahasannya pada analisa yang menggunakan indikator-indikator perdagangan internasional dalam perindustrian Indonesia, seperti persentase ekspor output dan persentase impor bahan. Selain itu juga digunakan beberapa indikator untuk menganalisa produktivitas perindustrian Indonesia, seperti data mengenai tenaga kerja dan modal tetap (*fixed capital*). Dengan analisa tersebut, diharapkan dapat diambil kesimpulan mengenai dampak perdagangan internasional Indonesia terhadap produktivitas perindustrian Indonesia.

## 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui dampak perdagangan pada sektor manufaktur Indonesia di tingkat internasional terhadap produktivitas industri-industri di Indonesia. Tujuan-tujuan utama dari penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut :

- Mengetahui hubungan antara partisipasi industri-industri manufaktur Indonesia dalam perdagangan internasional dan produktivitas mereka.
- Mengetahui perkembangan produktivitas industri-industri sektor manufaktur Indonesia secara umum.

#### 1.4 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan teori-teori serta data tentang Indonesia yang digunakan dalam proses analisa, penelitian kali ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan berikut :

- Apakah partisipasi industri-industri sektor manufaktur Indonesia dalam perdagangan internasional mempengaruhi produktivitas mereka?
- Apakah perkembangan nilai tambah industri-industri sektor manufaktur Indonesia sesuai dengan perkembangan produktivitasnya?

#### 1.5 HIPOTESA PENELITIAN

Beberapa hipotesis dapat dirumuskan berdasarkan teori-teori, serta penelitian-penelitian yang terdapat sebelumnya, yaitu :

- Terdapat hubungan antara partisipasi industri-industri sektor manufaktur Indonesia dalam perdagangan internasional dan produktivitas mereka.
- Perkembangan nilai tambah industri-industri manufaktur Indonesia sesuai dengan perkembangan produktivitasnya.

#### 1.6 METODOLOGI PENELITIAN DAN DATA

Analisa empiris tentang perdagangan internasional ini menggunakan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Melalui data tentang Statistik Indonesia serta Indikator Industri Besar dan Sedang, diperoleh data mengenai 22 industri manufaktur yang tergolong sebagai industri besar dan sedang berdasarkan KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia). Berdasarkan definisi BPS, industri yang tergolong ke dalam industri besar adalah perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan industri sedang adalah perusahaan industri yang mempunyai jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang. Klasifikasi terkait dengan sektor-sektor dalam perekonomian tersebut dibuat berdasarkan klasifikasi ISIC (*International Standard Industrial Classification for All Economic Activities*) Rev.3 Pada penelitian ini, digunakan periode data selama 8 tahun, dari tahun 1998 sampai dengan 2005. Dengan demikian, data yang digunakan adalah gabungan dari data *time series* dan *cross sections*, atau disebut dengan data panel.

Data yang digunakan sebagai indikator partisipasi pada perdagangan internasional yaitu berupa data sektoral tentang persentase output yang diekspor dan bahan baku (*raw materials*) yang diimpor, pengeluaran untuk tenaga kerja, serta penambahan modal tetap (*fixed capital*) dari industri yang menjadi sampel, yaitu industri besar dan sedang. Sedangkan sebagai indikator produktivitas, digunakan data nilai tambah (*value added*) dari tiap 22 industri berdasarkan KBLI. Selain data mengenai persentase ekspor dan import dari tiap sektor, juga digunakan beberapa data tambahan untuk melihat sensitivitas analisa terhadap faktor-faktor selain perdagangan internasional, terutama faktor yang termasuk sebagai indikator produktivitas industri.

Pada analisa ekonometrika, digunakan metode analisa data panel terhadap data industri manufaktur Indonesia untuk melihat dampak perdagangan internasional serta beberapa indikator lain terhadap produktivitas. Dalam analisa data panel terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan, dan sesuai hasil tes Hausman pada penelitian ini digunakan pendekatan efek acak (*random effect*). Dengan metode tersebut, serta menggunakan data yang tersedia tentang perdagangan internasional sektor manufaktur Indonesia, diharapkan dapat diambil kesimpulan yang cukup valid mengenai dampak perdagangan internasional terhadap produktivitas.

## **1.7 SISTEMATIKA PENELITIAN**

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Berisi pembahasan latar belakang permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, metodologi penelitian dan data, diakhiri dengan sistematika penulisan.

### **BAB 2 TINJAUAN LITERATUR**

Menjelaskan teori-teori dasar perdagangan internasional yang berkaitan dengan produktivitas, serta literatur yang berkaitan dengan dampak perdagangan internasional terhadap produktivitas, baik yang menggunakan data Indonesia, maupun negara lain. Pada bagian ini juga terdapat penjelasan umum mengenai

produktivitas – seperti definisi produktivitas, analisa produktivitas dalam fungsi produksi, dll – serta penjelasan deskriptif mengenai efek dari keterbukaan ekonomi (*economy openness*) terhadap produktivitas.

### BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Membahas metode ekonometrika, aplikasi model serta sumber data yang digunakan dalam penelitian.

### BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Memaparkan hasil analisa empiris berdasarkan pada model dan metode pada bagian sebelumnya serta menjelaskan kondisi hasil penelitian yang ditemukan.

### BAB 5 PENUTUP

Merupakan bagian penutup yang berisikan hasil penelitian yang dilakukan, berupa kesimpulan dan beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian.

